



## **Persepsi Guru Tentang Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Tualang**

Muhammad Ilham Syah<sup>1</sup>, Satria Wiguna<sup>2</sup>, Muhammad Saleh<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : [ilham@gmail.com](mailto:ilham@gmail.com), [Satria\\_Wiguna@staijm.ac.id](mailto:Satria_Wiguna@staijm.ac.id), [Muhammad\\_Saleh@staijm.ac.id](mailto:Muhammad_Saleh@staijm.ac.id)

---

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Desember 2022

Published: Januari 2023

---

### **Abstract :**

The research problem shows that educational facilities. Considering that facilities and infrastructure are one of the impact factors for the success of the teaching and learning process, the standards and use of learning facilities must be in accordance with the learning objectives. In independent learning, learning is inseparable from the facilities that support the learning process. Another problem is in the form of a curriculum that changes according to the times, so that the teacher returns from the beginning to re-understand the independent learning curriculum. This type of research uses a qualitative approach. The subjects of this study were Madrasah heads and Islamic religion teachers. Data collection methods by way of observation, interviews and documentation. The analysis technique goes through the stages of the process of collecting data, reducing data, presenting data and presenting conclusions. The results of the study show that the perceptions of Islamic religious teachers regarding the independent learning curriculum in Islamic religious education learning are that of educating students at SMA N 1 Padang Tualang who are intelligent and have the Pancasila profile character. As for efforts to improve education at SMA N 1 Padang Tualang through an independent learning curriculum, as follows: first, Faith, piety to God Almighty, and noble (religious morality, Bernega Morals, Personal Morals, Morals to humans, and Morals to Nature Second, global diversity, third, mutual cooperation, fourth, independence, fifth, critical reasoning, and sixth, creative.

**Keywords :** *Teacher Perceptions; Free Learning Curriculum; Islamic Religious Education*

### **Abstrak :**

Permasalahan penelitian menunjukkan bahwa sarana pendidikan. Mengingat sarana dan prasarana merupakan salah satu dampak faktor keberhasilan proses belajar mengajar, maka standar dan penggunaan sarana pembelajaran harus sesuai pada tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran merdeka belajar tidak terlepas dari sarana yang mendukung proses pembelajaran. Permasalahan lain berupa kurikulum yang berubah-ubah sesuai perkembangan zaman, sehingga guru kembali dari awal untuk memahami kembali mengenai kurikulum merdeka belajar. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala Madrasah dan guru agama Islam. Metode Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dengan melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian bahwa Persepsi guru agama Islam tentang kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mencerdaskan siswa SMA N 1 Padang Tualang yang cerdas dan berkarakter profil pancasila. Adapun upaya peningkatan pendidikan di sekolah SMA N 1 Padang Tualang melalui kurikulum merdeka belajar, sebagai berikut: *pertama*, Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Akhlak beragama, Akhlak Bernega, Akhlak Pribadi, Akhlak kepada manusia, dan Akhlak kepada Alam *Kedua*, Berkebinekaan global. *Ketiga*, Bergotong-royong. *Keempat*, Mandiri. *Kelima* Bernalar kritis. Dan *Keenam*. Kreatif

**Kata Kunci:** *Persepsi Guru; Kurikulum Merdeka Belajar; Pendidikan Agama Islam*

## INTRODUCTION

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah SMA Negeri 1 Padang Tualang adalah masalah Setiap elemen sekolah baik guru, kepala sekolah dan siswa/i mengalami perubahan secara mendadak yang harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini, oleh karena itu kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran dalam sarana dan prasarana yang digunakan seharusnya diperhatikan melihat karakteristik dan kesiapan, ketersediaan fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran. Pergantian Menteri pendidikan, ganti Kebijakan pendidikan, tetapi pergantian menteri pendidikan ke Nadiem Makarim membuktikan bahwa adagium tersebut benar adanya. Beberapa bulan menjabat sebagai menteri Nadiem Makarim sudah melontarkan kebijakan baru yang ada di Indonesia, untuk pendidikan menengah telah dikeluarkan tentang konsep “Merdeka Belajar”, yang bertumpu pada empat hal yang meliputi ; 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mandiri, 2) Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 resmi dibatalkan, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan, 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Pada acara peringatan Hari Guru Nasional di tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud Mencetuskan konsep tentang Pendidikan Merdeka belajar. Konsep tersebut merupakan suatu respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era industrial revolution 4.0, menteri Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru titik jadi kunci utama yang menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru yang di mana guru bertugas untuk membentuk masa depan bangsa. Konsep Merdeka Belajar diasumsikan bukan lagi menjadi gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan merdeka belajar kemerdekaan adalah sat kata yang sering dimaknai dan digambarkan dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Yang menjadi titik permasalahan adalah masih terdapat pengekangan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik (Junaidi, 2020).

Lahirnya program merdeka belajar ini karena adanya banyak keluhan di sistem Pendidikan, yang dimana salah satu keluhannya adalah soal banyaknya peserta didik yang ditarget dengan nilai-nilai tertentu. Diharapkan dengan adanya program merdeka belajar ini peserta didik dan guru dapat bebas dan berinovasi dalam belajar. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan dalam berfikir, kemerdekaan berfikir ini wajib ada di guru terlebih dahulu. Peserta didik tidak akan merdeka kecuali gurunya sudah merdeka terlebih dahulu. Merdeka belajar adalah salah satu inovasi dari Menteri Pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan pada suatu Lembaga pendidikan dan otonominya, dan merdeka dari birokratisasi, dimana pengajar dapat kebebasan dari birokrasi yang rumit serta peserta didik yang diberikan kebebasan untuk dapat memilih bidang yang mereka sukai.

Semenjak pemerintah mengeluarkan pengumuman mengenai kasus *Coronavirus Disease* (COVID 19) pada bulan Maret 2020 dengan menghadapi masa pandemi di Indonesia. Badan Kesehatan (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global yang dijatuhkan pada tanggal 11 Maret 2020 karena wabah ini menyebar dan menularkan begitu cepat hingga tersebar ke seluruh negara, termasuk di Indonesia. Masa pandemi ini berpengaruh pada seluruh sektor kehidupan yang terdampak seperti sektor ekonomi, sektor sosial, dan tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu *learning from home* atau proses kegiatan belajar dari rumah. Hal ini mengacu pada keputusan kebijakan pada

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)(Ikhsan & Diyana, 2020).

Penyebaran Coronavirus Disease (Covid 19) yang semakin meningkat maka pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan dengan mementingkan kesehatan para peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Proses belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara langsung di ruang kelas antara guru dan peserta didik, namun pada masa pandemi telah memaksa seluruh kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi Belajar dari Rumah (BDR) yang dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)(Wiguna, 2021). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 15, menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang peserta didiknya dari pendidikan dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya. Pelaksanaan PJJ terdapat dua pendekatan yaitu PJJ dalam jaringan (*daring*) dan PJJ luar jaringan (*luring*). Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, pemerintah satuan pendidikan dapat memilih atau mengkombinasikan pendekatan tersebut antara daring atau luring (Dewi, 2020).

Konsep Guru Penggerak dapat dilihat dari Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI berjudul Merdeka Belajar Episode Kelima Guru Penggerak Angkatan 4. Disebutkan bahwa Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang siswa/i secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada siswa/i, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Perjalanan Guru Penggerak dimulai dengan tahap seleksi dan mengikuti rangkaian Program Pendidikan Guru Penggerak selama 9 bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan.

Berikut ini adalah gambar Visi Guru Penggerak Mewujudkan Capaian Merdeka Belajar.yang penulis kutip dari Buku Merdeka Belajar Episode Kelima Guru Penggerak Angkatan 4, yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI (Sibagariang, 2021).



Gambar 1.Visi Guru Penggerak Mewujudkan Capaian Merdeka Belajar.Sumber : Buku Merdeka Belajar Episode Kelima Guru Penggerak Angkatan 4, Kemendikbud RI

Kemudian dalam buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI yang berjudul Merdeka Belajar Episode Kelima Guru Penggerak Angkatan 4 dijelaskan bahwa Guru Penggerak Sebagai Pendorong Transformasi Pendidikan Indonesia dengan melihat peran guru saat ini adalah : Mendorong peningkatan prestasi akademik siswa/i, Mengajar dengan kreatif, Mengembangkan

diri secara aktif. Sedangkan harapan peran guru penggerak adalah : Mendorong tumbuh kembang siswa/i secara holistik (Profil Pelajar Pancasila), Menjadi pelatih *coach* atau mentor bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa/i, menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan.

Dari uraian diatas dapat kita lihat dengan jelas bahwa Guru Penggerak sangat penting dalam mewujudkan capaian Merdeka Belajar yang merupakan suatu kebijakan Pendidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana diketahui bahwa Kemendikbud RI telah menerbitkan buku yang berjudul Buku Saku Merdeka Belajar, Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA.(Sherly, 2020) di dalam buku tersebut dijelaskan tentang apa inti Kebijakan Merdeka Belajar yaitu Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kemudian dalam Buku Saku Merdeka Belajar, Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI. tersebut dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar adalah Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi(Junaidi, 2020).

Pada Buku Saku Merdeka Belajar, Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI, kenapa harus Merdeka Belajar dijelaskan bahwa :

1. Peraturan Pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat, contoh: aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS dan lainnya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional Pendidikan.
2. Tidak efektifnya pencapaian tujuan nasional Pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi test internasional (contoh: PISA) yang menunjukkan peserta didik masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi khususnya dalam hal literasi dan numerasi.
3. Kebijakan Merdeka Belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan dan permasalahan Pendidikan yang berbeda antar sekolah, dengan strategi penyelesaian yang berbeda.

Lebih lanjut pada buku tersebut dijelaskan tentang apa manfaat pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar adalah:

1. Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif , efisien dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan Pendidikan di masing-masing sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik.
  2. Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan Pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.
- Kebijakan Merdeka Belajar yang juga merupakan sebuah gagasan yang memberikan

kebebasan para guru dan peserta didik untuk memilih dan menentukan bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Adapun tujuan dari Program Merdeka Belajar adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru sehingga peserta didik dan guru merasa bahagia dalam proses belajar-mengajar tersebut, hal ini dilakukan karena selama ini penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Kemudian merdeka belajar juga memiliki penekanan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Standar sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu upaya penunjang hasil pembelajaran di sekolah. Guru harus memperhatikan penggunaan sarana dan prasarana agar bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran, serta penggunaan sarana dan prasarana dapat efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan hal yang paling utama dari proses pendidikan secara keseluruhan, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif karena nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam hal ini, guru sebagai peran utama dalam proses belajar mengajar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pencapaian tujuan dalam pengajarannya. proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berkembang paradigma baru profesi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan implementasi terhadap tuntutan peningkatan kuantitas, kualitas, efektifitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan *stakeholder*. Lahirnya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu solusi mengenai peningkatan kompetensi dasar guru yang meliputi empat kompetensi dasar yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial (Priyanto, 2011).

Pembelajaran yang tidak inovatif bisa berakibat pada kejenuhan peserta didik, maka dari itu guru harus dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran dan metode yang tepat untuk digunakan ketika proses pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut agar pendidik bisa menjadi seorang guru yang profesional dalam memenuhi syarat empat kompetensi tersebut. Sebenarnya apa yang harus diperbarui dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia, pendidiknya, peserta didiknya, atau lembaga pendidikannya, semua ini masih menjadi persoalan yang kompleks.

Permasalahan sarana pendidikan yang dihadapi sekolah antara lain sarana penunjang pendidikan belum sepenuhnya berada dalam kondisi yang memadai. Hal ini dapat dilihat misalnya sarana belajar yang rusak atau belum tersedia. Kondisi yang demikian, selain akan berpengaruh pada ketidaklayakan, ketidaknyamanan pada proses belajar mengajar, juga akan berdampak pada keengganan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Agar sarana pendidikan dapat difungsikan dengan baik, maka diperlukan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan, maka sekolah akan mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara lebih terkonsep

dan terarah.

Memenuhi harapan dibidang pendidikan, peran sarana prasana pendidikan sangat penting, yaitu untuk memperlancar pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Disatu sisi harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan banyak, tetapi di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## RESEARCH METHOD

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. “Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian “pemakna partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori (Moleong, 2019).

Istilah informan yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informan menjadi subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, Guru Madrasah, Kepala Tata Usaha, dan tenaga kependidikan.

Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan data *deskriptif* yang berupaya mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel secara *sistematis*, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yang bersifat *eksploratif* dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), dan uji konfir mabilitas (*obyektivitas*) (Sugiono, 2019).

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil observasi mengenai persepsi guru agama Islam SMA N 1 Padang Tualang yang telah memberikan pengalamannya mengenai kurikulum merdeka belajar dari kegiatan Seminar Nasional Peran guru Pendidikan agama Islam dan penguat profil pancasila pelaksanaan pada tgl 08 November 2022 di Aula Tengku Rizal Nurdin Kantor Gebenur Sumatera Utara Medan bahwa “kurikulum merdeka belajar merupakan kualitas pendidikan Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Siswa tidak saja di rancangan untuk cerdas tetapi juga berkarakter pancasila, dimana profil pelajar pancasila harus memiliki enam elemen yaitu *pertama*, Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. *Kedua*, berkebinekaan global. *Ketiga*, Bergotong-royong. *Keempat*, Mandiri. *Kelima*, Bernalar kritis. Dan *keenam*, Kreatif”.

Adapun upaya peningkatan pendidikan Indonesia melalui kurikulum merdeka belajar dalam mencerdaskan siswa SMA N 1 Padang Tualang yang cerdas dan berkarter profil pancasila.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Menurut persepsi bapak Surya Sembiring, S.Pd.I selaku guru agama Islam mengenai elemen pertama yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada

profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: “Pelajar pancasila itu adalah umat beragama. Dengan demikian nilai-nilai yang diaharkan dalam agama dan pancasila berupa:

1. Akhlak beragama
2. Akhlak Bernegara
3. Akhlak Pribadi
4. Akhlak kepada manusia
5. Akhlak kepada Alam

b. Berkebinekaan global.

Menurut persepsi Bapak Muhammad Affandi, S.Pd.I mengenai elemen kedua tentang berkebinekaan global pada profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: “globalisasi adalah realitas dimana anak-anak Indonesia harus masuk untuk berperan untuk memimpin. Untuk itu siswa harus dapat mempertahankan identitas dan ke Indonesiaan dalam pergaulan global”

1. Mengetahui dan Menghargai Budaya
2. Komunikasi dan Interaksi antar Budaya
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
4. Berkeadilan Sosial

c. Bergotong-royong.

Menurut persepsi Ibu Karmila Dewi S.Ag mengenai elemen ketiga yaitu gotong-royong pada profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: gotong royong adalah salah satu budaya yang di dalam diri siswa SMA N 1 Padang Tualang, dengan demikian juga saling bekerja sama dan saling menasehati yang merupakan salah satu nilai sosiologis yang global hanya dapat diikuti dan dipimpin dengan kolaborasi. Gotong royong merupakan keniscayaan bagi seluruh pelajar Indonesia”. Dengan demikian nilai-nilai yang diaharkan dalam agama dan pancasila berupa:

1. Kolaborasi
2. Kepedulian
3. Berbagi

d. Mandiri.

Menurut persepsi bapak Surya Sembiring, S.Pd.I selaku guru agama Islam mengenai elemen keempat yaitu mandiri pada profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: “siswa SMA N 1 Padang Tualang haruslah mandiri, merencanakan masa depan terbaik, bertanggung jawab terhadap perilakunya dan melakukan belajar sendiri dengan baik dan pelajar Indonesia harus memiliki integritas”. Dengan demikian nilai-nilai yang diaharkan dalam agama dan pancasila berupa:

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
2. Regulasi diri

e. Bernalar kritis

Menurut persepsi Ibu Karmila Dewi S.Ag selaku guru agama Islam mengenai elemen kelima yaitu bernalar kritis mandiri pada profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: “siswa SMA N 1 Padang Tualang harus dapat bersifat kritis dalam melihat dan membaca masa depannya, menerima informasi, memilih informasi, menganalisis informasi, dan mengambil kesimpulan, dan menerapkan hasil informasi yang diterima”

Anjuran bernalar kritis sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنْفِيخًا لِّلسَّمَآءِ وَآتَوِاْا لِّلْأَرْضِ ضِيَوًا خْتِلَافًا لِّللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَا يَاتِيَا لَوْلِيَآ لِّلْأَلْبَابِ (آل عمران/3: 190)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”, (Q.S. Ali 'Imran/3:190)

Keteraitan bernalar kritis atau berpikir kritis (*Ulil Al Bab*), sebagaimana tercatum dalam hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَا جِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abu Ya'la yaitu Syadda Ibnu Aus r.a dari nabi SAW. Beliau bersabda : “orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah SW dengan harapan kosong” (H.R. At Tirmizi).

Dengan demikian nilai-nilai yang diaharkan dalam agama dan pancasila berupa:

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
2. Menganalisis dan mengevaluasi informasi dan gagasan
3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

f. Kreatif

Menurut persepsi bapak Surya Sembiring, S.Pd.I selaku guru agama Islam mengenai elemen keenam yaitu kreatif pada profil pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa: “siswa SMA N 1 Padang Tualang harus didorong untuk bersikap kreatif, inovatif, dan mampu membuat kreasi yang bermanfaat dan berdampak baik”. Dengan demikian nilai-nilai yang diaharkan dalam agama dan pancasila berupa:

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahannya

Penerapan konsep merdeka belajar melalui profil pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Tualang yang pertama yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang peserta didik untuk bergairah dalam belajar, dengan cara guru mampu memotivasi dan memacu peserta didik sehingga peserta didik selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat merasakan adanya dukungan dari guru, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.

Sedangkan Langkah-langkah penyusunan modul ajar Merdeka belajar bahwa belum ada sosialisasi dan pelatihan dari MGMP PAI atau pihak dinas pendidikan provinsi Sumatera Utara maupun bimtek Kurikulum, hanya saja guru-guru SMAN 1 Padang Tualang melalui grup Whatsapp telah diberikan surat edaran Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapatlah di ambil kesimpulan mengenai persepsi guru tentang konsep kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Padang Tualang, sebagai berikut:

1. Penerapan konsep merdeka belajarmelalui pelajar profil pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Tualang: *pertama* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, *kedua*, pembelajaranyangberpihakpadapesertadidik. *Ketiga*, guru PAI selalu menggunakan metode yang berbedadisetiap materi yang diajarkan dan metode yang digunakan selalu sangat tepat karena peserta didik sangat memahami penyampaian materinya dan penilaian siswa yang berkelanjutan
2. Langkah-langkah penyusunan modul ajar Merdeka belajar bahwa belum ada sosialisasi dan pelatihan dari MGMP PAI atau pihak dinas pendidikan provinsi Sumatera Utara maupun bimtek Kurikulum, hanya saja guru-guru SMAN 1 Padang Tualang melalui grup Whatsapp telah diberikan surat edaran Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.
3. Persepsi guru agama Islam tentang kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mencerdaskan siswa SMA N 1 Padang Tualang yang cerdas dan berkarter profil pancasila. Adapun upaya peningkatan pendidikan di sekolah SMA N 1 Padang Tualang melalui kurikulum merdeka belajar, sebagai berikut: *pertama*, Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Akhlak beragama, Akhlak Bernegara, Akhlak Pribadi, Akhlak kepada manusia, dan Akhlak kepada Alam *Kedua*, Berkebinekaan global. *Ketiga*, Bergotong-royong. *Keempat*, Mandiri. *Kelima* Bernalar kritis. Dan *Keenam*. Kreatif.

## ACKNOWLEDGMENTS

Terimakasih penulis sampaikan kepada sekolah tinggi agama Islam yang telah memberikan kesempatan peneliti dan pihak penerbit jurnal millia islamia.

## REFERENCES

- Dewi. ( 2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring . *Edukatif: Jurnal Ilmu*, Vol.2, No.7 Maret, hlm. 56-61. .
- Junaidi, A. ( 2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Priyanto. (2011). *Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) STIP PGRI Sidoharjo*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sherly, D. E. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *Jakarta: Prosiding*, hlm. 183–192.
- Sibagariang, M. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14. No 2, hlm 88–99.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta .

- Ikhsan, M. A., & Diyana, T. N. (2020). *Pandemi Covid 19 Respon Muslim Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dan Pendidikan*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Wiguna, S. (2021). *Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat)*. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>